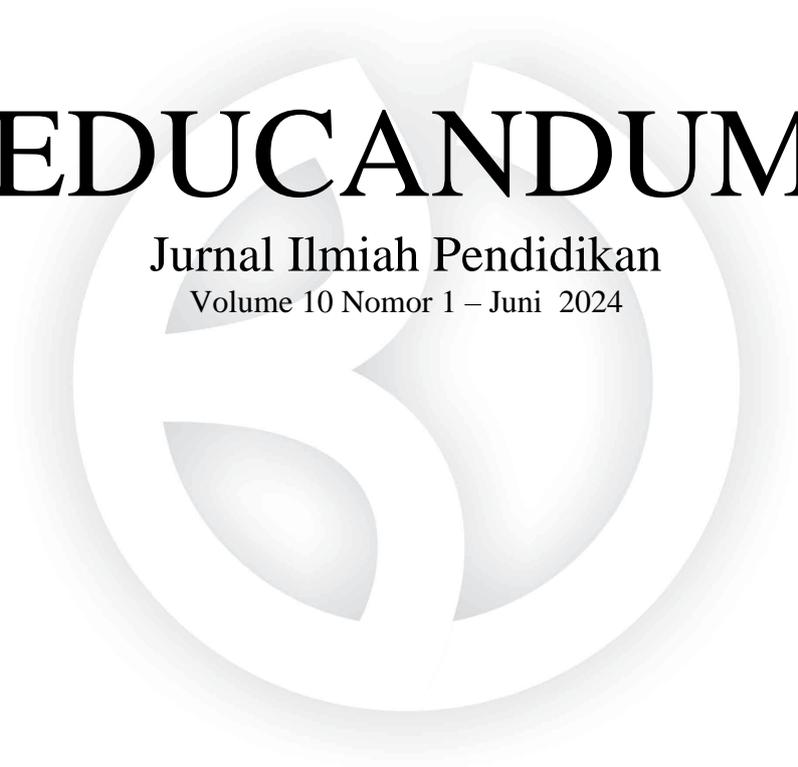


**ISSN 24477 1619**  
**E-ISSN 2655 7738**

# EDUCANDUM

**Jurnal Ilmiah Pendidikan**

Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024



ISSN 24477 1619  
E-ISSN 2655 7738

# EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan  
Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024

- PENANGGUNGJAWAB** : H. Sapriallah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI** : Asnandar Abubakar, ST
- SEKRETARIS REDAKSI** : Mukarramah, S.Pd
- DEWAN REDAKSI** : 1. Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.  
2. Zakiyah, SE. Ak  
3. Syamsuddin, SM
- EDITOR/REDAKTUR AHLI** : 1. Ibrahim, S.Si.  
2. Sari Damayanti, SH  
3. Nur Aini Alboneh, SE  
4. Surya Rahma Letubun, S.Kom  
5. Khaerun Nisa', M.Si
- MITRA BESTARI** : 1. Prof. Dr. HM. Hamdar Arraiyah, M.Ag  
2. Prof. Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Pd  
3. Dr. Muh. Ilyas Ismail, M.si., M.Pd  
4. Dr. Ulfiani Rahman, M.Psi  
5. Baso Marannu, S.Pd., MM
- KESEKRETARIATAN** : 1. Nasri, S.Sos  
2. Rismawaty Rustam, SE  
3. Munawarah, S.Ag  
4. Syamsiah, S.HI.
- DESAIN GRAFIS** : Nur Arisal, SE
- ALAMAT REDAKSI** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: j.educandum@gmail.com

# EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan  
Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024

## DAFTAR ISI

<b>PENGUATAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI DAKWAH DIGITAL : STUDI PADA TIKTOK PESANTREN AS'ADIYAH PUSAT</b> Andi Eki Dwi Wahyuni, Saddam Husain	1 - 15
<b>INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN 02 GEMPOLAN KECAMATAN KERJO KABUPATEN KARANGANYAR JAWA TENGAH MELALUI BUDAYA SEKOLAH</b> Danur Putut Permadi, Hanif Fitri Yantari	16 - 28
<b>PENGINTEGRASIAN MODERASI BERAGAMA YANG BERAGAM DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PANGKEP</b> Hanafi Pelu, Muh. Tasbih Subair, Amaluddin Iskandar	29 - 38
<b>POTRET MODERASI BERAGAMA DI SMAN 4 WAJO DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA (SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE)</b> Hasnawati, Cibuanti	39 - 51
<b>ANALISIS KEBIJAKAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI KAMPUS</b> Khaerudin, Ibnu Azka, Nursaima Putri Siregar	52 - 64
<b>IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM NASIONAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH/MADRASAH</b> Istiati Hatma Mallewai	65 - 83
<b>INOVASI PEMBELAJARAN SAINS INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL: UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH</b> Mardiana Suyuti, Syamsuriah	84 - 94
<b>PENDIDIKAN SEKS DI PAUD KOTA SUBULUSSALAM</b> Meri Andani	95 - 106

<b>PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA DIGITAL: EFEKTIF ATAU TIDAK?</b>	
Mujahidin, Muhammad Ridwan AR, Alamsyah Agit	107 - 117
<b>PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI STUDY TOUR PENGENALAN PENINGGALAN SEJARAH BUDAYA PADA SISWA MAN PANGKEP</b>	
Risna, Mohammad Ikram, Sipa Pelu	118 - 127
<b>EVALUASI PROGRAM WIRAUSAHA MERDEKA PADA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DENGAN MODEL CIPP</b>	
Syawal Kurnia Putra, Muhammad Nur Akbar Rasyid, Sitti Mania	128 - 141
<b>IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI DI LEMBAGA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL (PDF) ULYA AL JUNAIDIYAH BIRU BONE</b>	
Usman, Hastuti Baharuddin, Kaharuddin, Sapriadi	142 - 150
<b>IMPLEMENTASI NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEPEMIMPINAN ORGANISASI SISWA MTs NEGERI 1 MAKASSAR</b>	
Hafiluddin, Muhammad Ali	151 - 157
<b>PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS MODERASI ISLAM DALAM MENJAWAB ISU RADIKALISME</b>	
Eriza Choirotin Nafi'ah, Sibawaihi, Sultan Hasanuddin, Muhammad Yusuf	158 - 170
<b>TINGKAT KESADARAN SISWA MA KELAS XI TERHADAP BAHAYA ASAP ROKOK MELALUI PELAKSANAAN PRAKTIKUM SEDERHANA PADA MATERI SISTEM PERNAPASAN</b>	
Nurlaeliana, Satriani, Herlina	171 - 176

## **PENGANTAR REDAKSI**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Jurnal Educandum Volume 10 Nomor 1 tahun 2024 dapat diterbitkan. Jurnal Educandum menghimpun tulisan dari kalangan guru madrasah dan guru sekolah umum, dosen, widyaiswara, serta pemerhati pendidikan. Secara umum pada edisi ini jurnal Educandum memuat kajian tentang; nilai-nilai penguatan moderasi beragama berbasis pendidikan, termasuk didalamnya penguatan dan pemahaman moderasi beragama, peningkatan pelayanan pendidikan agama dan keagamaan.

Berbagai upaya penguatan moderasi beragama telah dilakukan oleh pemerintah khususnya kementerian agama. Penerbitan jurnal Educandum ini yang mengambil tema Moderasi Beragama, merupakan salah satu langkah dan pijakan dasar untuk mengetahui dan mengudar konsep moderasi beragama. Meskipun bersifat literal, tetapi setidaknya memberikan wawasan kepada para pembaca terhadap upaya-upaya penguatan moderasi beragama.

Terbitnya jurnal Educandum volume 10 nomor 1 tahun 2024 ini tentu tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, olehnya tim redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, terkhusus kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan arahan dan dukungan atas penerbitan ini. Terima kasih kepada para penulis yang telah memberikan kepercayaan kepada Jurnal Educandum untuk memuat dan menyebarkan informasi aktual dan kontemporer yang ada dalam tulisan ini. Redaksi mengharapkan masukan dan kritikan yang konstruktif untuk peningkatan kualitas pada penerbitan-penerbitan berikutnya. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan dan menambah khasanah pengetahuan pembaca.

Selamat membaca.

Tim Redaksi

# PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS MODERASI ISLAM DALAM MENJAWAB ISU RADIKALISME



## *STUDENTS' PERCEPTIONS OF ISLAMIC CULTURAL HISTORY LEARNING BASED ON ISLAMIC MODERATION IN ADDRESSING RADICALISM ISSUES*

<sup>1</sup>Eriza Choirotin Nafi'ah, <sup>2</sup>Sibawaihi, <sup>3</sup>Sultan Hasanuddin, <sup>4</sup>Muhammad Yusuf

<sup>1,2,4</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Email: erizachoirotin@gmail.com, sibawaihi@uin-suka.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Email: sultanhasanuddinbone@gmail.com

---

### **INFO ARTIKEL**

---

### **ABSTRAK**

---

**Kata Kunci:**  
*Persepsi, Mahasiswa,  
Pembelajaran,  
Moderasi,  
Radikalisme*

Kehadiran paham radikalisme khususnya di Indonesia membuat semangat Islam yang cinta perdamaian dan toleransi yang telah dibangun oleh para pembawa ajaran Islam di Indonesia pada zaman awal penyebarannya perlahan terkikis. Kenyataan ini menuntut setiap elemen, tak terkecuali lembaga pendidikan tinggi untuk ikut andil menghambat penyebarannya, diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis moderasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang penerapan model pembelajaran SKI berbasis moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik. Berdasarkan penelitian, ada tiga hal yang dilakukan dosen untuk menanamkan nilai moderasi pada mahasiswa melalui pembelajaran SKI yaitu pertama, menggunakan referensi yang variatif. Kedua, menjadi penengah ketika terjadi perselisihan pemahaman mahasiswa di kelas. Ketiga, mengorelasikan peristiwa masa lalu dengan kehidupan masyarakat Indonesia masa sekarang.

---

### **ABSTRACT**

---

**Keywords:**  
*Perception, Student,  
Learning,  
Moderation,  
Radicalism*

*The presence of radicalism, especially in Indonesia, makes the spirit of Islam that loves peace and tolerance which has been built by the carriers of Islamic teachings in Indonesia in the early days of its spread slowly eroded. This fact requires every element, including higher education institutions to take part in preventing its spread, including by applying a moderation-based learning model. The purpose of this study was to determine student perceptions of the application of the moderation-based SKI learning model. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection methods through observation, interviews and documentation. The analysis used is descriptive analytic. Based on the research, there are three things that lecturers do to instill the value of moderation in students through SKI learning, namely, first, using varied references. Second, to mediate when there is a disagreement on student understanding in class. Third, correlate past events with the lives of Indonesian people today.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 65 Tahun 2014 menyatakan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan manuskrip perkembangan perjalanan kehidupan masyarakat muslim dari waktu ke waktu, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, akhlak serta dalam pengembangan sistem kehidupan atau penyebaran ajaran Islam yang berlandaskan akidah (Kemenag, 2014, p. 37). Mampu mengambil hikmah dan ibrah dari histori Islam, peneladanan terhadap tokoh-tokoh Islam zaman dulu yang memiliki banyak pencapaian merupakan karakteristik yang sangat ditekankan dalam materi-materi sejarah kebudayaan Islam. Kemudian pembelajar (mahasiswa) dituntut untuk mampu mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain sebagainya, sebagai panduan mengembangkan peradaban dan kebudayaan Islam masa sekarang dan masa mendatang.

Muhammad Zain, direktur Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) dalam *workshop* Pengembangan Kompetensi Guru SKI MA/MAK yang dilaksanakan pada tanggal 25 februari 2021 di Tangerang menghimbau agar pengajar SKI mampu menjadi agen moderasi Islam khususnya di lingkungan madrasah. Zain menyatakan bahwa “Para ulama dan muslim Spanyol yang menjalankan Islam inklusif, *open minded* dan toleran menjadi salah faktor besarnya Islam di Spanyol dan mampu berjaya selama 750 tahun.” Penyampaian materi sejarah yang komprehensif dan utuh serta tidak melihat informasi sejarah dari satu sudut pandang saja menjadi salah satu hal yang ditekankan oleh Zain kepada setiap pengajar SKI di lembaga pendidikan Islam jika hendak menjadi agen moderasi Islam

(Pendis, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawwar (dalam Sodikin dan Ma'arif, 2021) tentang model pembelajaran moderat di tingkat perguruan tinggi, dilakukan dengan metode diskusi dan tanya jawab interaktif lintas madzhab dan tidak terpaku pada kelompok atau madzhab tertentu saja. Pendidik (dosen) harus memiliki kemampuan mengurai penjelasan terkait pluralisme madzhab serta memiliki pemahaman tentang keragaman (Sodikin & Ma'arif, 2021, p. 190).

Harapan Zain di atas meskipun hanya ditujukan pada pengajar SKI pada tingkatan Madrasah, namun realisasinya di lembaga pendidikan tinggi juga harus menjadi sesuatu yang mesti diprioritaskan, melihat tidak sedikit pemahaman Islam yang tidak moderat (seperti radikalisme) banyak berkembang melalui lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Terlebih lagi mahasiswa di PT khususnya PTKI yang kelak dipersiapkan menjadi para intelektual Islam, diharapkan mampu menjadi penghambat atau bahkan penyumbat masuknya pemahaman-pemahaman yang menyimpang terutama pemahaman radikal yang sekarang sudah banyak merebak di setiap elemen masyarakat Indonesia. Seperti yang disampaikan Sumanto minimnya kelompok intelektual moderat Indonesia, khususnya muslim, yang menyuarakan toleransi, moderatisme, perdamaian dan seterusnya menjadi salah satu penyebab mudahnya tersebar paham radikalisme di Indonesia. Menurutnya Kaum intelektual yang moderat tampak terlalu enggan untuk angkat bicara tentang temuan studi mereka tentang ajaran moderat. Sedangkan kelompok lain sangat gencar menebarkan ideologi mereka yang justru cenderung mengarah pada pemecahan persatuan. Sehingga menurutnya salah satu penyebab radikalisme cepat berkembang biak karena diamnya para cendekiawan

muslim moderat dan lebih memilih mencari tempat aman (Widodo & Karnawati, 2019, p. 13).

Kehadiran paham radikalisme khususnya di Indonesia membuat semangat Islam yang cinta perdamaian dan toleransi yang telah dibangun oleh para pembawa ajaran Islam (seperti para wali) di Indonesia pada zaman awal penyebaran Islam perlahan terkikis. Akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu radikalisme seperti munculnya kelompok seperti Alqaeda dan ISIS yang mana keduanya juga menjadi isu global, kini telah berekspansi hingga ke Indonesia. Atas nama jihad, organisasi-organisasi ini meningkatkan dominasi mereka di dunia dengan mengklaim didirikan berdasarkan hukum Islam. Namun jika diperhatikan dengan seksama, menurut Afandi (2016) akan terlihat bahwa kelompok ini lebih mementingkan ajaran radikalisme yang justru bertentangan dengan syariat Islam. Paham radikalisme yang dibawa oleh kelompok-kelompok ini lebih mengarah pada sikap fanatisme yang dilakukan secara berlebih-lebihan (Sainuddin, 2016, p. 3). Di sisi lain, kemunculan radikalisme di Indonesia telah menjadi kenyataan, seiring dengan perubahan tatanan sosial dan politik, serta hadirnya pemuda Arab dari Hadramaut Yaman di Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air. Faktor-faktor ini telah mengubah konstelasi Muslim di Indonesia. Karena banyak dipengaruhi oleh mazhab yang dianut dan dihadirkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahhabi yang kini menjadi falsafah resmi pemerintah Arab Saudi, ideologi baru yang mereka bawa lebih keras dan tidak mengenal toleransi (A. Asrori, 2017, p. 255).

Dewasa ini para mahasiswa juga mengalami beragam tantangan yang berkaitan dengan penggiringan ideologi radikalisme ini. Mahasiswa sebagai generasi

muda yang masih dalam proses mencari jati diri kerap menjadi sasaran radikalisasi. Mereka masih berada dalam keadaan transisi pola berpikir, sehingga membuat mereka mudah dimasuki ideologi ekstrim (ekstremisme). Bukan hanya mahasiswa, bahkan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan jika tidak dapat membentengi diri dengan pengetahuan yang memadai bisa saja terpengaruh oleh paham dan gerakan radikalisme yang perlu diwaspadai ini. Kemenristek Dikti menyebutkan terdapat 10 Perguruan Tinggi (PT) terpapar radikalisme sejak lama meskipun berbagai upaya untuk menangkal paham tersebut dilakukan namun belum berhasil (Ariefana & Saleh, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin (2011), yang menemukan bahwa radikalisme tidak hanya menyasar masyarakat biasa, tetapi juga mahasiswa umum, dengan alasan perguruan tinggi negeri lebih cenderung menjadi sasaran radikal karena mahasiswa di PTN umumnya berasal dari sekolah umum /sekolah kejuruan dengan pemahaman agama yang rendah. Tidak hanya itu, kesadaran ini juga telah menyebar ke lembaga-lembaga perguruan tinggi keagamaan, terlebih lagi semenjak adanya perubahan dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) sehingga lulusan sekolah umum (non-keagamaan) pun bisa melanjutkan pendidikan di UIN (S. Saifuddin, 2011, pp. 17–32).

Pengetahuan terkait moderasi perlu diberikan tidak hanya kepada setiap orang yang beragama namun sebagai generasi muda dan penerus bangsa, mahasiswa juga perlu ditanamkan nilai-nilai moderat. Moderasi agama merupakan keyakinan mutlak terhadap agama yang dianut, namun tetap memberi ruang kepada orang lain untuk meyakini agamanya (Ali, 2020, p. 3). Selanjutnya, nilai moderat atau *wasathiyah*

harus dilestarikan sebagai kesadaran kolektif umat Islam Indonesia (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020, p. 27). Karenanya, kementerian Agama saat ini menganjurkan model moderasi beragama saat ini agar berpikir inklusif dan menghidupkan kembali semangat gotong royong sebagai warga masyarakat (S. Asrori, 2020, p. 18).

Penanaman nilai-nilai moderasi (Islam *wasathiyah*) melalui lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan tinggi menjadi hal penting yang harus mendapat perhatian. Salah satunya melalui kegiatan pembelajaran berbasis moderasi yang diharapkan mampu menjadi dasar penanaman nilai-nilai moderasi dalam diri mahasiswa, bahkan lebih dari itu dapat menumbuhkan semangat moderasi. Sehingga kedepannya mereka tidak hanya memiliki wawasan serta pengetahuan keislaman yang luas, tapi juga menjadi para intelektual muslim yang sadar untuk turut andil memberantas paham-paham radikalisme yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Moderasi Islam**

Islam moderat yang juga dikenal sebagai moderasi Islam, adalah salah satu dari banyak istilah yang berkembang di bidang pemikiran Islam, khususnya dalam dua dekade terakhir; memang, dapat dikatakan bahwa moderasi Islam adalah isu abad ini. Al-Qur'an secara khusus menyoroti keberadaan individu moderat (*Ummatan Wasathan*) sebagai induk untuk memahami Islam atau muslim moderat dijadikan sebagai acuan ekspresi keagamaan, baik pada tataran pemahaman maupun penerapan.

Kata moderat (*wasathiyah*) berasal dari kata Latin *moderare*, yang berarti "mengurangi atau mengendalikan". Sedang

didefinisikan oleh The American Heritage Dictionary of the English Language sebagai "tidak berlebihan atau ekstrim." Kesimpulan pertama yang ditarik dari makna etimologis ini adalah moderat mengacu pada sesuatu yang objektif daripada sesuatu yang berlebihan, maka deskripsi yang memadai tentang Islam Moderat adalah prinsip-prinsip Islam yang didasarkan pada sikap lurus dan tengah (*I'tidal* dan *wasath*) (Faiqah & Pransiska, 2018, p. 47). Kemudian Konsep *wasathiyah* dalam beberapa literatur keislaman ditafsirkan secara beragam oleh para ahli. Diantaranya dari al-Salabi (dalam Futaqi, 2018) menerangkan kata *wasathiyah* memiliki banyak arti. *Pertama*, dari akar kata *wasath*, berupa *dharaf*, yang berarti *baina* (antara). *Kedua*, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: (1) berupa *isim* (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna *khiyar* (terpilih, terutama, terbaik); (3) *wasath* yang bermakna *al-'adl* (adil); (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi'*) (Futaqi, 2018, p. 523).

Menurut Yusuf Al-Qardhawi Moderasi Islam adalah cara pandang atau sikap yang berusaha untuk menyeimbangkan antara dua pandangan yang berlawanan dan berlebihan, sehingga salah satu dari dua sudut pandang tersebut tidak mendominasi pemikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain, seorang Muslim moderat adalah orang yang memberikan setiap nilai atau komponen yang bertentangan dengan bagian tertentu hanya hak-haknya yang sah. Tidak mungkin menggambarkan atau menghadirkan moderasi penuh di dunia nyata karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh dan bias tradisi, pemikiran,

keluarga, waktu, dan tempat. Itu adalah sesuatu yang hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk melakukannya (Faiqah & Pransiska, 2018).

Adapun dalam tataran praksisnya, menurut Yasid dalam (Nisa & Muhlis, 2022, p. 15), wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembasan, yaitu 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan peragai dan budi pekerti, dan 4) moderat dalam persoalan tasyi' (pembentukan syariat), (Yasid, 2010). Adapun empat indikator moderasi beragama yang disusun kementerian agama adalah 1) komitmen kebangsaan; 2) anti kekerasan; 3) toleransi; 4) akomodatif terhadap kebudayaan local (Kemenag, 2019).

### **Radikalisme**

Radikalisme berasal dari kata Latin "radix," yang dapat menunjukkan arti "akar, dasar, atau bawah," serta "lengkap, habis-habisan, dan sangat sulit untuk menuntut perubahan." Radikalisme, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai (1) aliran atau filsafat politik yang radikal; (2) ideologi atau sekte yang mencari perubahan atau reformasi sosial dan politik dengan menggunakan tindakan kekerasan atau dramatis; dan (3) sikap politik yang ekstrim. (Depdiknas, 2008, p. 1158) Sementara itu, Sartono Kartodirdjo mendefinisikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang bertujuan untuk sepenuhnya menolak tatanan sosial saat ini, yang ditandai dengan kemarahan yang besar dan penentangan dan permusuhan terhadap mereka yang memegang kekuasaan dan hak istimewa (Kartodirdjo, 1985, p. 38). Dengan demikian, radikalisme merupakan bagian dari fenomena yang muncul dalam suatu masyarakat karena berbagai motif, baik

sosial, politik, budaya, maupun agama, dan ditandai dengan perilaku kekerasan, ekstrem, dan anarkis sebagai perwujudan dari penolakan terhadap gejala yang terjadi.

Buchor menjelaskan kata lain yang digunakan untuk menggambarkan gerakan anarkis selain term radikal adalah fundamentalis, ekstremis, dan militan. Keempat ungkapan tersebut pada umumnya diterapkan secara negatif kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menghukum, menyudutkan, dan mempermalukan akibat dari perbuatannya, yaitu radikal, eksklusif, tertutup, dan merasa benar sendiri dalam menghadapi persoalan tertentu. Akibatnya, jika suatu kelompok dicap radikal, fundamentalis, ekstremis, atau militan, masyarakat secara keseluruhan akan langsung menjauhi atau mengucilkan mereka. Sekalipun suatu kelompok masyarakat hanya menunjukkan pola perilaku atau sikap aneh yang tidak sejalan dengan masyarakat secara keseluruhan, kelompok tersebut akan langsung diklasifikasikan sebagai radikal, fundamentalis, ekstremis, atau militan (Hadziq, 2019, p. 54).

Terdapat dua hal yang menjadi faktor kemunculan gerakan radikalisme dan kelahiran kelompok fundamentalisme dalam Islam, yaitu:

#### **a. Faktor internal**

Fundamentalisme muncul pada tataran internal sebagai akibat dari legitimasi teks-teks agama. Keabsahan teks sebagai formalitas (termasuk teks agama dan teks 'budaya') seringkali dilontarkan oleh beberapa kelompok dalam melakukan aksi-aksi "perlawanan". Karena kitab-kitab Islam (Al-Qur'an, hadits, dan sumber klasik "Kitab kuning") memang secara tekstual digunakan dan didukung individu yang

menganut sikap eksklusivisme dan ekstremisme tersebut (Qurtuby, 2009, p. 49). Seperti ayat-ayat yang menunjukkan perintah berperang, misalnya:

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (Q.S. At-taubah: 29).

Menurut gerakan radikal, ini adalah alasan pertama melakukan tindakan kekerasan dengan kedok penegakan syari'at, metode memerangi orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, kelompok fundamentalis dengan bentuk radikal seringkali memaknai sastra Islam menurut “selera” mereka sendiri tanpa memperhatikan konteks dan aspek sejarah dari teks tersebut, sehingga banyak fatwa yang tidak sesuai dengan hak asasi manusia dan kemerdekaan universal. Islam adalah agama yang membebaskan manusia dari belenggu hegemoni. Perbudakan, posisi non-Muslim, dan bagaimana keberadaan perempuan adalah topik yang sering disalahartikan oleh mereka dalam tulisan-tulisan keislaman.

#### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penyebab kemunculan radikalisme antara lain sebagai berikut: pertama, otoritas depositik pemerintah cenderung

menyimpang dari prinsip-prinsip luhur Islam, baik itu dari sudut pandang politik maupun ekonomi. Artinya, rezim di negara-negara mayoritas Muslim gagal menegakkan tujuan utopis Islam. Pemerintah ini bukan menjadi pelayan rakyat; sebaliknya, mereka justru memerintah secara sewenang-wenang dan mempersulit kehidupan rakyat. Kolonialisme Barat yang serakah, destruktif, dan sekuler muncul belakangan, terutama setelah prinsip-prinsip kapitalisme global dan neo-kapitalisme muncul dan berjaya. Sebuah ideologi yang kemudian mencari “pasar baru” dalam bentuk koloni. Industrialisasi dan ekonomisasi pasar baru, yang dilakukan dengan cara perang, dijalankan untuk menjaga fundamentalisme Islam tetap hidup. Jadi, fundamentalisme dalam Islam tidak tercipta dari romantisme tanah air (seperti dalam Yudaisme), romantisme teks (seperti dalam bibliolatri), atau sentimen anti-industrialisasi (seperti Kristen Eropa). Dia hadir karena pemahaman akan perlunya menjalankan pesan idealis Islam, yang tidak dilakukan oleh pemerintah yang berkuasa dan hanya berkuat dengan masalah eksternal, seperti ketidakadilan dunia (Haryono, 2006, p. 102).

*Kedua*, faktor budaya, aspek ini menekankan budaya barat yang saat ini mendominasi kehidupan, budaya sekularisme, yang dipandang sebagai ancaman besar dan harus diberantas dari planet ini. *Ketiga*, faktor sosial-politik, seperti sikap pemerintah yang tidak tegas dalam memerangi masalah terorisme, dapat disebut sebagai salah satu penyebab masih bertahannya radikalisme di kalangan umat Islam (Qurtuby, 2009).

Radikalisme bisa muncul dari agama apa saja dan dari mana saja. Ini tidak berarti bahwa semua agama mendorong untuk melakukan kekerasan. Sebaliknya, setiap pemeluk agama merasa bahwa ajaran itu mengajarkan perdamaian, toleransi, dan kasih sayang. Ekstremisme (*ghuluuw*), penindasan (*dzalim*), dan kesewenang-wenangan semuanya mutlak dilarang dalam Islam. Islam, di sisi lain, mendorong pengikutnya untuk bersikap sopan, toleran, pemaaf, dan penyayang. Bahkan di antara agama-agama samawi saat ini, doktrin-doktrin Islam menawarkan jalan tengah (Madjid, 2000, pp. 20–23). Karena klaim kebenaran dari para pemeluknya, konflik sosial di dalam atau antara pemeluk agama sekarang sering terjadi, yang mengarah pada anggapan bahwa agama tidak lagi membawa kedamaian, tetapi malah membawa perselisihan. Menurut Stephanus, agama kini memiliki dua wajah: perdamaian dan kekerasan. Nurcholis Madjid setuju dengan pandangan ini, percaya bahwa agama menyebabkan perselisihan, kekerasan, dan emosi yang merusak. Hal ini terjadi ketika fungsi dan substansi agama tidak mampu beradaptasi dengan dinamika sosial secara kreatif (Ulfah, Asrori, & Tharaba, 2022, p. 17).

Permasalahan selanjutnya adalah radikalisme telah menyebar ke perguruan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa. Penangkapan seorang anggota jaringan Pepi Fernando dengan gelar sarjana dan lulusan PTKIN menjadi salah satu buktinya. Perjumpaan mahasiswa dengan radikalisme Islam tentu bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya di tengah kampus. Radikalisme berkembang sebagai hasil dari keterlibatan dengan jaringan radikal

di luar universitas. Akibatnya, gerakan radikal sebelumnya berusaha bermetamorfosis dengan mengikutsertakan mahasiswa sebagai individu terpelajar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2011, p. 88). Berdasarkan data yang tersedia, penelitian ini dilakukan dengan melihat topik dan objek penelitian. Fakta-fakta yang ditemukan kemudian dideskripsikan secara mendalam. Jenis penelitian menggunakan studi lapangan dengan tujuan mengkaji dan mendeskripsikan teknik pembelajaran berbasis moderasi Islam yang dilakukan oleh dosen Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone pada mahasiswa jurusan PAI semester 2 tahun ajaran 2021/2022. Peneliti merupakan pengumpul data utama dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan di lapangan adalah dengan model Miles dan Huberman, dimana analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data mencapai tingkat jenuh. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, display, verifikasi hingga kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2011). Agar data yang diperoleh mendapat derajat dan kepastian penelitian melakukan pengecekan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Moderasi Islam Menjawab Isu Radikalisme

Konsep moderasi Islam setidaknya memiliki lima aspek dalam konteks filsafat Islam khas Indonesia. Karakteristik *pertama* adalah ideologi non-kekerasan dalam

mempromosikan ajaran Islam. *Kedua* adalah menerima gaya hidup modern, seperti sains dan teknologi, hak asasi manusia, demokrasi, dan konsep lain yang sejenis. *Ketiga*, berpikir logis dan pentingnya peran akal dalam mempelajari dan memahami petunjuk-petunjuk dalam Islam. *Keempat*, dalam menganalisis akar ajaran Islam, pendekatan kontekstual perlu ditekankan. *Kelima*, dalam permasalahan hukum digunakan prosedur *ijtihad* (menegakkan hukum Islam). Namun dalam kehidupan bermasyarakat, semua sifat tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa karakteristik lainnya, seperti memelihara toleransi, kerukunan, dan kemauan untuk bekerja sama dengan kelompok agama yang berbeda sebagai makhluk sosial (Fahri & Zainuri, 2019, p. 98).

Moderasi dalam ajaran Islam benar-benar sejalan dengan tujuan agama Islam, yaitu *rahmatan lil'alamin*, sebagaimana terlihat dari ajaran Islam yang melarang berbuat zalim kepada orang lain. Oleh karena itu, Islam mendukung sikap anti kekerasan dalam mensosialisasikan, memahami dan menerima perbedaan yang mungkin timbul, mengutamakan kontekstualisasi ajaran agama dalam menafsirkan ayat-ayat *Ilahi*, menggunakan *istinbath* hukum untuk menerapkan hukum aktual di masyarakat, dan menggunakan pendekatan ilmiah dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika permasalahan yang muncul dalam masyarakat Indonesia. Karena Disparitas pandangan masyarakat merupakan hal yang pasti terjadi sebagai dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat modern. Keberadaan ajaran Islam moderat dapat berfungsi sebagai penjaga dan penjamin konsistensi ajaran Islam Nabi Muhammad SAW. Moderasi dalam ajaran Islam sangat penting untuk merehabilitasi citra Islam

yang selama ini dianggap tidak sesuai dengan kehidupan modern akibat ulah sebagian umatnya, sehingga pemeluk agama lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Manusia tidak bisa lepas dari masalah-masalah yang berseberangan. Karenanya, *al-wasathiyyah Islamiyyah* menghargai komponen-komponen dalam ajaran Islam seperti *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan), menggabungkan wahyu (*revelation*) dengan akal (rasio), kombinasi antara materialisme dan spiritualisme, serta memisahkan *masalah 'ammah* dari kepentingan individu (Hilmi, 2016, p. 70).

Primalisme merupakan sikap konservatif yang muncul di Indonesia, sehingga membentuk sikap intoleransi dan paham radikalisme. Primalisme menganggap bahwa kelompok lain tidak lebih baik dari kelompok mereka. Kemudian kuatnya pengaruh jaringan terorisme internasional dan memiliki akses untuk melakukan tindakan-tindakan seperti tindakan tidak berperikemanusiaan, mengganggu dan merebut hak orang lain, serta kekerasan lainnya yang mendapatkan suplai atau alutsista dari jaringan terorisme internasional, seperti yang terjadi di Indonesia belakangan ini.

KH. Hasyim Muzadi (dalam Faiqah dan Pransiska, 2018) berpandangan bahwa setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal (radikalisme), tergantung apakah lingkungan (*habitus*) mendukungnya atau tidak (Faiqah & Pransiska, 2018). Sehingga, menjadi sumber keprihatinan bagi mahasiswa yang notabene masih pada tahapan pencarian jati diri, khususnya dalam hal beragama, dapat terpengaruh oleh sikap intoleran sehingga mempengaruhi mereka dan menyebabkan mereka bertindak radikal karena terjebak dalam komunitas yang menekankan pola

pikir yang bersifat satu arah daripada komunikasi dua arah (diskusi). Mereka dipaksa, tetapi dengan senang hati, untuk melaksanakan perintah orang yang menjadi mentor mereka, melarang dialektika pikiran, dan mempengaruhi dan membatasi mahasiswa pada satu cara berpikir dan mengkultuskannya. Dari sinilah, cara berpikir demokratis menjadi tertutup; menjadi sulit menerima keragaman pemikiran, dan segala perbedaan dipandang sebagai ancaman yang harus disingkirkan dari lingkungannya. Untuk melawan hasutan mereka yang menyebarkan keyakinan intoleran, pola pikir kritis dan keberanian untuk berbeda menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Adanya iming-iming yang besar dan menggiurkan bahkan dalam hal-hal yang bersifat ghaib, seperti fatwa yang menjanjikan surga di akhirat bagi mereka yang melakukan aksi teror, yang mereka pahami sebagai jihad di akhirat, merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aksi teror. Mengikuti pandangan intoleran dan radikal yang dianggap jihad di jalan Allah swt. Pola pikir intoleran ini didasarkan pada logika yang salah yang tidak dapat diterima, bagaimana mungkin seseorang yang melukai orang lain dipuji seolah-olah dia mencapai sesuatu yang baik di dunia. Kenyataannya, masih ada perilaku pencucian otak sehingga mengarah pada kesalahpahaman dalam memahami jalan kebaikan. Untuk itu, membangun hubungan dan bergaul dengan banyak orang yang memiliki pandangan atau pemikiran yang beragam tentang ajaran atau nilai merupakan salah satu sikap dan sifat yang harus dimiliki seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa bisa mendapatkan pelajaran dan kebijaksanaan yang baik serta kebebasan berpikir dengan mengolah penalaran logis dari sana; Selain itu, seorang mahasiswa

hendaknya meningkatkan literasi sumber buku dan bacaan sehingga dapat memperoleh sudut pandang yang beragam disertai dengan landasan atau argumentasi yang kuat berdasarkan berbagai pemahaman (Triputra & Pranoto, 2020, p. 164).

Sehingga, langkah Kementerian Agama mengusung moderasi beragama sebagai program utama lembaga sangat tepat. Moderasi beragama diadopsi dan sesuai dengan landasan dan prinsip keagamaan terutama Islam. Moderasi beragama yang mengarusutamakan pemahaman keagamaan toleransi, anti-diskriminatif, cinta tanah air, anti-kekerasan, inklusif, dan ramah pada perbedaan ini adalah strategi jalan tengah mengembalikan ruh pendidikan Islam sebagai wadah dalam melahirkan generasi-generasi yang berakhlak mulia. Sistem pendidikan Islam harus menjadi model yang merestorasi marwah Islam yang selama ini tercoreng akibat kemunculan fenomena aksi-aksi kekerasan yang mensabotase identitas dan simbol-simbol keagamaan (Suryadi, 2023, p. 60).

### **Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran SKI Berbasis Moderasi Islam**

Pada penelitian ini telah tergambar berbagai persepsi mahasiswa terkait penanaman nilai-nilai moderasi yang dilakukan oleh dosen melalui pembelajaran SKI. Penanaman yang dilakukan tidak hanya secara tersurat (melalui materi-materi yang diajarkan), namun juga melalui teknik pembelajaran yang dilakukan, kedalaman pemahaman atas materi yang diajarkan, terlebih pada kekayaan referensi yang disampaikan kepada mahasiswa dalam pembelajaran SKI di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh mahasiswa sebagai salah satu informan “beliau (dosen)

menguasai dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi-materi yang diajarkan. Hal tersebut tergambar dari penjelasan-penjelasan beliau saat menerangkan materi ketika mengajar”. Hal serupa juga disampaikan oleh mahasiswa lain yang mengatakan “dalam menerangkan materi di kelas dosen menggunakan sumber referensi yang variatif, beliau (dosen) biasanya menyebut nama tokoh beserta judul buku yang menjadi sumber kutipan, sehingga akan memudahkan kami (mahasiswa) dalam mencari sumber yang di maksud”.

Hal ini (penguasaan dan kedalaman pemahaman atas materi yang diajarkan) menjadi hal yang sangat urgen jika ingin menanamkan nilai-nilai moderat dalam diri mahasiswa. Kemudian pemanfaatan sumber referensi yang variatif sangat urgen jika ingin menjadikan mahasiswa moderat, terlebih jika terjadi perselisihan pemahaman antar mahasiswa ketika berdiskusi dalam kelas, maka seorang dosen tidak mudah menyalahkan salah satu pendapat mahasiswa karena luasnya wawasannya serta banyak sumber referensi atas materi yang diajarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwanto, dkk (2019) bahwa keteladanan untuk selalu mengedepankan sikap moderat merupakan hal sangat penting karena bagaimana kualitas pembentukan karakter mahasiswa diawali terlebih dahulu oleh pendidik, karena dia merupakan role model bagi mahasiswanya. Hal tersebut tercermin dalam proses pembelajaran secara langsung maupun dalam berkomunikasi dengan mahasiswanya (Purwanto, Qowaid, Ma'rifataini, & Fauzi, 2019, p. 116). Dengan tidak mudah menyalahkan salah satu pendapat ketika terjadi perselisihan pendapat antar mahasiswa karena luasnya sumber referensi seorang pendidik (dosen)

dapat menjadi bahan belajar bagi mahasiswa bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang sangat wajar, selama memiliki dalil (sumber rujukan) masing-masing. Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan penanaman nilai-nilai moderasi pada mahasiswa.

Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa “Dosen disini tidak memihak salah satu mahasiswa jika terjadi perbedaan pemahaman mahasiswa ketika berdiskusi dalam kelas, melainkan dosen akan menerangkan rujukan (dari pendapat tokoh atau buku) masing-masing pemahaman mahasiswa. Selain itu beliau (dosen) akan meluruskan jika ada pemahaman mahasiswa yang keliru”. Sikap dosen yang seperti ini dapat melatih (mengajarkan) mahasiswa agar memiliki sikap terbuka terhadap berbagai pemikiran. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh Anwar dan Muhayati (2021) dengan koordinator mata kuliah PAI di UNIPMA bahwa salah satu indikator sikap moderat dan seharusnya juga menjadi salah satu tujuan pembelajaran di perguruan tinggi adalah mahasiswa mampu bersikap terbuka terhadap pemikiran dan pembaharuan namun tetap mampu menyaring dan bersikap positif (Anwar & Muhayati, 2021).

Kemampuan seorang dosen SKI mengorelasikan peristiwa masa lampau dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sekarang juga menjadi salah satu indikator penting dalam menanamkan nilai moderat bagi mahasiswa. Dosen harus mampu menjelaskan nilai-nilai dan hikmah atau ibrah dari kejadian zaman dulu karena adanya kesamaan nilai di dalamnya. Selain itu juga harus bisa memilah hal-hal yang walaupun memiliki kesamaan nilai, namun karena ada perbedaan lain seperti adat, kultur serta ideologi yang dianut, maka hal tersebut tidak harus dipaksakan untuk ditiru.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa kecenderungan melihat Islam ala timur tengah (Arab Saudi) sebagai kiblat beragama, padahal kita memiliki adat serta kebiasaan yang berbeda, menjadi salah satu pemicu seseorang menganut pemikiran-pemikiran radikal. Makanya penting bagi seorang dosen untuk memperhatikan hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Karena dalam konteks keindonesiaan, perlunya moderasi beragama, salah satunya sebagai sarana atau strategi dalam menjaga dan memperkuat prinsip kebangsaan, yang ada dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, dimana kita sebagai bangsa yang heterogen dengan segala kebhinekaan kita, namun tetap berlandaskan pada Pancasila, yang terbukti mampu mempersatukan semua bangsa dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai suku, budaya, dan agama (Cristiana, 2021, p. 26). Telah disepakati bahwa Indonesia bukanlah negara agama, akan tetapi agama tidak boleh dikucilkan dari kehidupan sehari-hari penduduknya, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia sebelumnya. Nilai-nilai agama harus dilestarikan, bersama dengan kearifan lokal dan adat istiadat; beberapa hukum agama diberlakukan oleh negara; dan ritual agama dan budaya terjalin secara harmonis dan damai (L. H. Saifuddin, 2019). Mahasiswa yang merupakan salah satu informan kami menjawab ketika ditanya terkait hal di atas “beliau (dosen) sering kali menghubungkan kejadian yang terjadi dalam materi sejarah dengan fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Misalnya saat menerangkan tentang tata cara pemilihan pemimpin pada masa jahiliyah dengan persyaratan pemilihan yang berlaku di Indonesia sekarang ini. Kemudian beliau menjelaskan alasan serta kelebihan dan kekurangan diantara keduanya. Selain itu

beliau juga menghubungkan bagaimana kehidupan adat dan asmara pada zaman jahiliyah dengan zaman sekarang”. Hal ini menurut kami adalah pilihan yang tepat jika ingin menanamkan nilai moderasi kepada mahasiswa melalui pembelajaran mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam.

## KESIMPULAN

Pemahaman tentang moderasi Islam sudah seharusnya selalu ditanamkan kepada peserta didik di setiap lembaga pendidikan pada setiap jenjangnya, tak terkecuali pada jenjang mahasiswa perguruan tinggi. Salah satunya melalui model pembelajaran berbasis moderasi. Seperti yang dilakukan oleh dosen mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Diantara hal yang diterapkan oleh dosen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan adalah *Pertama*, memanfaatkan sumber referensi yang variatif ketika mengajar. Dosen menjelaskan materi tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang, melainkan dari banyak sudut pandang yang berbeda, karena kekayaan referensi yang dimilikinya. *Kedua*, jika terjadi perselisihan pemahaman antar mahasiswa di kelas, dosen mampu menjadi penengah dengan menerangkan dalil (referensi) dari masing-masing pemahaman mahasiswa, tanpa harus menyalahkan salah satu diantaranya, dan akan meluruskan jika ada pemahaman mahasiswa yang dianggap keliru. Dua poin di atas mendidik mahasiswa untuk bersikap terbuka terhadap berbagai pemikiran dan tidak mudah menyalahkan jika ada hal yang berseberangan dengan pemikirannya. *Ketiga*, mengorelasikan peristiwa, adat, kebudayaan atau bahkan ideologi masyarakat zaman dulu dengan berbagai kebiasaan yang berlaku sekarang di Indonesia untuk dilihat kesamaan nilainya,

kemudian dipilah nilai-nilai yang masih layak untuk diikuti dan yang seharusnya ditinggalkan atau tidak ditiru.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pertama-tama penulis haturkan kepada Bapak Sibawaihi, M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pamong program *Field Study* yang membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga kami mampu menyelesaikan artikel ini dengan baik. Kemudian ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Bapak Dr. Sultan Hasanuddin, selaku dosen pengampu mata kuliah SKI di kampus IAIN Bone, yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan praktek mengajar sekaligus *mini research* pada mahasiswa jurusan PAI yang beliau ampu. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi pengembangan penelitian dalam pendidikan Islam kedepannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1).
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Ariefana, P., & Saleh, U. H. (2019). *Menristek Sebut Sudah Lama 10 Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme*. suara.com.
- Asrori, A. (2017). Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam*, 9(2).
- Asrori, S. (2020). Lanskap Moderasi Kegamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1).
- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama dalam Mencegah Radikalisme. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, (1).
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1). <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Futaqi, S. (2018). *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Proceeedings Kopertais Wilayah Surabaya.
- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1).
- Haryono, M. Y. (2006). *Memaafkan Islam*. Jakarta: Kalam Nusantara.
- Hilmi, D. (2016). *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *Jipis*, 29(1).
- Kartodirdjo. (1985). *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kemenag. (2014). *Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 165 Tahun 2014 Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*.
- Madjid, N. (2000). Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan. *Jauhar: Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 1(1).

- Nisa, K., & Muhlis, M. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama Di Sulawesi Tengah. *Educandum*, 8(1).
- Pendis, D. (2021). *Guru Minta Guru Mapel SKI Menjadi Agen Moderasi*. Tangerang: Kementerian Agama RI.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2).
- Qurtuby, S. Al. (2009). *Jihad Melawan Ekstremis Agama*. Semarang: Borobudur Indonesia Publishing.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saifuddin, S. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1).
- Sainuddin, I. H. (2016). Moderasi Beragama dan Radikalisme di Era Modern. *Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad Makassar Email:*, 106(1).
- Sodikin, A., & Ma'arif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, M. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin. *Educandum*, 9(1).
- Triputra, D. R., & Pranoto, B. A. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi islam dalam menangkal sikap intoleran dan paham radikal. *Annizom*, 5(3).
- Ulfah, A., Asrori, M., & Tharaba, M. F. (2022). Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga Ngadas Poncokusumo Malang. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1).
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2).